

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, manusia tinggal di dunia modern dengan kehadiran media yang meluas dan kemajuan teknologi yang signifikan. Perkembangan teknologi ini membawa dampak, di antaranya adalah mudahnya masuk budaya asing ke Indonesia tanpa penyaringan nilai baik atau buruk dari budaya tersebut. Generasi muda di Indonesia menghadapi risiko moral mereka dirusak oleh budaya lain yang tidak menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika, jika skenario ini tidak ditangani dengan pandangan ke depan dan solusi yang tepat. Saat ini, negara kita menghadapi tantangan dalam hal etika dan akhlak. Sebagai manusia, kita lahir ke dunia tanpa memiliki pengetahuan dan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, kita memerlukan teladan yang baik untuk membimbing dan mengajarkan etika dan perilaku yang benar.

Seperti halnya dalam pembelajaran, etika murid kepada guru saat ini terbilang mengalami kemerosotan. Banyak sekali murid yang tidak menghormati guru dan bahkan melakukan perundungan terhadap guru. salah satu contohnya yaitu kasus perundungan guru yang terjadi kepada seorang guru yang bernama Maryam Latarrisa di SMA N 15 Maluku tengah pada 18 agustus 2023, para muridnya membully sang guru bahkan sampai menyembunyikan kunci sepeda motor sang guru saat hendak pulang dari sekolah. Ada kasus lain pada tanggal 3 agustus 2023 di daerah Bengkulu yaitu di SMA N7 Rejang Lebong. Kejadiannya seorang murid tidak terima ditegur guru karena merokok di kantin, kemudian murid melapor kepada orang tua dan melukai mata guru hingga hampir buta.

Penghormatan terhadap guru sangat dianjurkan dalam Islam. Penghormatan kepada guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mencium tangan guru, membantu membawa tas dan sebagainya. Anjuran untuk menghormati guru ini

sudah lama diajarkan oleh para ulama terdahulu. Mereka tidak segan untuk berebut melakukan penghormatan kepada guru. Bahkan Imam Muslim, seorang ahli hadis yang terkenal juga mencium kening dan kaki gurunya yaitu Imam Al-Ghazali. Banyak sekali kisah yang menceritakan bahwa penghormatan murid kepada guru itu sangatlah penting.

Alkisah, dahulu kala Ibnu Hajar merupakan seorang santri yang sangat bodoh. Ia belajar pada kiainya sampai beberapa tahun lamanya, namun dirinya masih saja belum bisa membaca dan menulis, hingga akhirnya sampailah pada momen putus asa. Kemudian dirinya memohon izin kepada gurunya itu untuk diperbolehkan pulang. Akhirnya dengan berat hati sang kiai pun mengizinkannya pulang, akan tetapi sang kiai menitipkan pesan untuknya agar jangan sampai berhenti belajar sesampainya nanti di rumah.

Pada saat itu, terdengarlah suara-suara dari sebuah tempat yang cukup membuatnya penasaran. Atas rasa penasaran, dirinya pun langsung mendatangi sumber suara itu. Ternyata, sumber suara itu berasal dari sebuah gemericik air yang menetes pada seongkah batu yang sangat besar. Sementara batu yang ditetesi air itu berlubang cukup besar, sangatlah mungkin disebabkan tetesan air yang bertahun-tahun tidak pernah berhenti.

Melihat kejadian tersebut, akhirnya Ibnu Hajar merenung dan memikirkan batu yang berlubang cukup besar itu. Dirinya berfikir bahwa *“batu yang besar dan keras ini lama-lama akan berlubang hanya dengan tetesan air. Sementara kenapa aku kalah dengan batu itu? Padahal akal dan pikiranku tidak sekeras batu, bararti aku kurang lama dalam belajar”*. Setelah merenungkan kejadian tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke pondok pesantren dan tidak jadi pulang. Selain itu, semangatnya pun tumbuh lagi untuk belajar kepada gurunya. Dan sampailah ia ke pondok dan memegang dengan kuat semangat untuk belajar lebih tekun dan keras lagi, bahkan dirinya tidak mau mengenal lagi putus asa.

Dan ternyata usahanya itu tidak sia-sia dalam belajar. Dirinya menjadi seorang alim, bahkan dapat melahirkan berbagai karya yang sampai saat ini masih relevan untuk dipelajari. Dari kisah gemericik air yang terus menetes ke batu itulah yang menjadikan dirinya dijuluki sebagai Ibnu Hajar (Anak Batu).

Dikisahkan di Tarim Yaman terdapat satu pesantren yang terkenal bernama "Rubath Tarim". Di pesantren itu pula ada seorang santri sebut saja namanya "Fulan". Fulan ini merupakan seorang santri yang menetap 13 tahun bersama Habib Abdullah bin Umar as-Syatiri dan sangat cerdas, kuat hafalannya, tangkas dan rajin. Ia menjadi santri yang sudah mencapai derajat Mufti saking pintarnya. Ia juga hafal semua Masalah Fiqhiyah yang terdapat dalam Kitab "*Tuhtatul Muhtaj*".

Kesehariannya di pesantren, si Fulan ini disukai oleh teman-temannya, sebab ia dibutuhkan oleh rekannya untuk menjelaskan pelajaran yang belum dipahami serta mengajar kitab kitab lainnya. Hampir 13 tahun menjadi santri Rubath Tarim tentu saja hampir dipastikan kapasitasnya ia termasuk ulama besar. Namanya pun tersohor hingga keluar pesantren bahwa ia termasuk calon ulama besar yang akan muncul berikutnya. Hingga akhirnya Setan mengelabui si Fulan, ia pun merasa orang yang paling Alim. Bahkan ia merasa kualitas dirinya sejajar dengan kealiman guru besarnya. Tidak cukup sampai di situ, kesombongan itu berlanjut hingga ia berani memanggil gurunya dengan namanya saja: "*Ya Abdullah (Duhai Abdullah)*"!

Melihat kesombongan si Fulan, Habib Abdullah As-Syatiri sabar dan memilih diam saja. Syidi Syeikh Muhammad bin Ali Ba'atiyah mengatakan: "*Diamnya seorang guru saat muridnya tidak sopan pada gurunya, tetap akan mendapatkan Adzab dari Allah.*" Kesombongan itupun berlanjut, si Fulan pada suatu hari akan keluar dari Rubath Tarim menuju Kota Mukalla untuk berdakwah. Ia pun keluar dari pesantren begitu saja tanpa minta izin kepada Habib Abdullah As-Syatiri. Hingga pada saat "*Madras Ribath*" sebutan untuk pengajian rutin di rubath

Tarim, Habib Abdullah menanyakan keberadaan si Fulan yang biasanya duduk di depan, namun tidak kelihatan. "*Kemanakah si Fulan?*" Sebagian murid yang mengetahui menjawab "*Si Fulan sedang berdakwah ke Kota Mukalla*". Habib berkata "*Apakah dia izin kepadaku?*", sontak murid yang lain diam saja. Dan Habib Abdullah kemudian berkata: "*Baiklah, kalau begitu biarkan si Fulan pergi akan tetapi ilmunya tetap di sini!*"

Di sisi lain di Kota Mukalla Yaman, para ahli ilmu dan thalibul ilim dan para pecinta Habib Abdullah as-Syatiri yang mendengar bahwa si Fulan santri senior Rubath Tarim akan mengisi ceramah di Masjid Baumar Mukalla Qadim, mereka pun berbondong-bondong datang, mereka pun mempersilakan si Fulan untuk memberikan ceramahnya. Si Fulan naik ke mimbar dan memulai isi ceramahnya, ia memulai dengan "*Basmalah, hamdalah, shalawat kepada Nabi amma ba'du*". Ketika ingin menjelaskan bagian isi ceramah, Namun, ternyata dia terdiam seperti kayu yang berdiri tegak dan kebingungan tak mampu berbicara menjelaskan ayat tersebut. Hingga dia duduk lima menit dia terdiam di hadapan jamaah di hadapannya dia menoleh ke jamaah dan mereka juga memandangi si Fulan. Hingga akhirnya dia duduk menangis karena semua ilmu yang pernah ia hafal hilang seketika.

Dari dua kisah diatas kita dapat mengambil dua masalah berbeda mengenai bagaimana etika yang seharusnya kita tunjukkan kepada guru. Pada kisah pertama yaitu Ibnu Hajar, beliau yang awalnya merupakan murid yang paling bodoh kemudian bisa menjadi ulama yang sangat terkenal di dunia Islam. Kenapa murid terbodoh kemudian bisa menjadi ulama yang hebat? itu berkat keberkahan ilmu yang diperolehnya dari Allah melalui sang guru. Sedangkan kisah yang kedua yaitu murid yang sangat pintar dan jenius ilmu serta hafalannya kemudian menjadi orang yang bodoh karena hilang hafalannya. Kenapa murid terpelajar menjadi murid terbodoh? karena gurunya tidak merestui ilmu yang ada padanya. Lalu sikap sang murid yang menunjukkan etika kurang baik kepada sang guru. Maka dari itu jika

kita lihat dari dua kisah ini, etika sangat penting bagi murid dalam menuntun murid untuk meraih keberkahan ilmu.

Dalam dunia pendidikan Islam, murid dituntut untuk selalu patuh dan taat dengan apa yang guru suruh. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter pada murid agar senantiasa hormat dan sopan kepada guru yang telah memberinya ilmu. Nilai-nilai seperti ini merupakan bagian dari sikap memuliakan dan pengabdian seorang murid terhadap gurunya, hal ini juga merupakan jalan agar murid mendapatkan pengetahuan agama yang seutuhnya dan menjadi keberkahan baginya. Sikap *tawadhu* dan kepatuhan seorang murid terhadap guru menjadi tradisi dan hal yang esensial dalam dunia Pendidikan. Istilah ini kemudian disebut dengan *Ta'dzim* (Ato, 2020). Namun sikap hormat dan patuh kepada guru bukan serta merta patuh tanpa alasan.

Melihat aspek tersebut, penulis merasa tertarik menghubungkan etika murid kepada guru dalam menuntut ilmu menurut Buya Hamka untuk meraih keberkahan ilmu. Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul "Lembaga Hidup" menyatakan bahwa etika sangat berpengaruh dalam meraih keberkahan ilmu (HAMKA, 2015). Oleh karena itu, sebagai murid, penting untuk memperhatikan etikanya kepada guru yang telah memberikan pengajaran. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang topik ini, yang akan dilakukan dengan judul "ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA: PENELITIAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-JAWAMI CILEUNYI BANDUNG."

B. Rumusan Masalah

Banyak studi telah dilaksanakan mengenai etika peserta didik terhadap guru. Namun, perlu diakui bahwa penelitian yang secara spesifik memfokuskan pada aspek tersebut masih cukup terbatas. Melakukan penelitian murid terhadap guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami akan menjadi riset yang memperkaya

kajian tentang etika murid dalam ilmu filsafat dan etika di Indonesia. Penelitian ini akan mengkonsentrasikan diri pada aspek etika peserta didik terhadap guru menurut pandangan Buya Hamka, khususnya di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika murid terhadap guru menurut Buya Hamka untuk mencapai keberkahan ilmu?
2. Bagaimana implementasi etika murid terhadap guru dalam menuntut ilmu di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis perilaku etis siswa Madrasah Tanawiyah Al-Jawami terhadap para pengajar dengan menggunakan interpretasi Buya Hamka tentang gagasan etika. Oleh karena itu, tujuan-tujuan khusus berikut merupakan bagian dari penelitian ini:

1. Mengetahui bagaimana etika belajar murid terhadap guru untuk mencapai keberkahan ilmu dengan konsep etika dalam pandangan Buya Hamka.
2. Menguraikan situasi dan kondisi etika belajar yang diterapkan oleh siswa pada pengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta memberikan kontribusi dan nilai tambah pada mata kuliah aqidah dan filsafat Islam. Berikut ini adalah beberapa manfaat tambahan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun terapan:

1. Manfaat Teoritis

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi lain tentang sikap siswa terhadap guru. Penelitian di masa depan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan atau referensi.

2. Manfaat Praktis

Dari segi aplikatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat umum tentang realitas keadaan etika siswa terhadap guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami dan juga pengetahuan peneliti. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ciri khas hubungan moral antara siswa dan guru di Madrasah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Baik dalam situasi yang luas maupun spesifik, subjek etika siswa telah menjadi pusat dari berbagai penelitian sebelumnya. Namun, belum ada penelitian khusus tentang perilaku etis siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami terhadap guru. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang mengkaji elemen ini, khususnya dari sudut pandang Buya Hamka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu-etika, termasuk etika murid terhadap guru, baik secara umum maupun dalam konteks khusus. Beberapa penelitian ini akan menjadi landasan bagi penulis dalam merangkul pemahaman lebih dalam dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Jurnal yang berjudul Etika Pergaulan Siswa yang ditulis oleh Putri Aprilia melalui Jurnal widya wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2 No.3 agustus 2022, isi jurnal tersebut membahas tentang pengertian dan pentingnya etika dalam bermasyarakat, menjelaskan tentang apa dan bagaimana pergaulan siswa serta interaksi remaja dengan lingkungan

masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan sub variabel yaitu 1) Profil bentuk etika bersosialisasi siswa dilihat dari segi sopan santun berada pada kategori cukup baik, 2) Profil bentuk etika siswa sosialisasi dilihat dari sisi hukum berada pada kategori cukup baik, dan 3) Profil Bentuk etika bersosialisasi siswa dilihat dari sisi moral berada pada kategori cukup baik. Persamaan penulis dan jurnal ini adalah sama meneliti tentang etika Hamka namun perbedaan dengan penelitian penulis adalah berada pada objek dan materi penelitian. Jurnal ini meneliti tentang etika pergaulan sedangkan penulis meneliti tentang etika belajar murid kepada guru.

2. Skripsi yang berjudul Konsep Etika Guru dan Murid menurut Buya Hamka dan KH. Hasyim Asy'ari Studi Komparatif, ditulis oleh Al Arifurrahman mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Isi dari penelitian ini adalah bahwa Persamaan dari Pemikiran Buya Hamka dan KH. Hasyim As'ari adalah sama-sama memandang bahwa guru adalah fasilitator yang bertugas membimbing dan memberi petunjuk ketika belajar. Dan membantu para murid untuk menemukan bakat atau peluang yang berguna bagi masa depan peserta didik. Sedangkan bagi murid sama-sama harus menghormati guru dengan baik. Sedangkan perbedaan yang terdapat dari Buya Hamka dan KH. Hasyim Asy'ari dari etika guru dan murid adalah, kalau Buya Hamka memandang etika guru dan murid lebih secara umum dengan gambaran yang luas, dan dengan menunjukkan poin-poin yang lebih sedikit, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih memerhatikan hal-hal kecil baik yang berkaitan dengan guru maupun dengan murid. Lebih ke hal-hal kecil seperti salah satu contohnya adalah memanggil nama murid dengan nama yang baik. Persamaan penulis dengan penelitian ini adalah meneliti tentang bagaimana etika belajar menurut Buya Hamka namun Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada objek penelitiannya, penulis menggunakan teori etika belajar murid kepada guru untuk meneliti

para murid yang berada di MTs. Al-Jawami sedangkan skripsi ini komparatif pemikiran dua tokoh.

3. Jurnal dengan judul Etika Hamka: Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia yang ditulis oleh Muhammad Taufik dan di terbitkan di jurnal Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol. 21 No. 2 (Juli 2021), menjelaskan bahwa etika Hamka memiliki karakteristik etika rasional-religius. Hamka menjadikan dasar etikanya dari konsep etika Yunani hingga filsuf muslim seperti Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. Hamka mensintesaikan pemikiran etika dari filsuf dengan nilai moral yang diajarkan Islam melalui al-Qur'an dan Hadis. Konsep etika Hamka adalah bahwasanya etika mengajarkan bagaimana kita bisa memilih tindakan baik dan buruk itu sejalan dengan spirit agama yang mengajarkan kita untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan Sehingga dalam hal ini akhlak dalam Islam itu sangat menentukan kepribadian seseorang karena sesuai dengan misi diutusnyaNabi Muhammad kepada umat manusia untuk menyempurnakan budi pekerti manusia. Perbedaan tulisan ini dengan penuli yaitu terletak pada penggunaan materi etika hamka untuk melakukan penelitian. Penulis menggunakan etika hamka khususnya etika belajar untuk meneliti objek penelitian di MTs.Al-Jawami.
4. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengulas tema etika murid, termasuk pandangan mereka terhadap guru, dengan fokus pada konteks dan tokoh yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam skripsi yang diajukan oleh Is Lupika Duri pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 berjudul "Etika Santri Terhadap Kyai dalam Islam: Analisis Perspektif Al-Ghazali - Studi Kasus di Pondok Pesantren Sakinatul Abror." Skripsi tersebut membahas bagaimana para santri selalu menunjukkan perilaku yang baik terhadap teman sejawat, guru-guru, dan tentunya kyai-kyaian. Lebih lanjut, skripsi

tersebut mengungkapkan bahwa mereka juga memiliki sikap yang penuh hormat terhadap lingkungan sekitarnya.

5. Sebagai tambahan, Ada pula karya ilmiah oleh Ani Maskhanatul Ulfa, berjudul "Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep Etika Guru dan Murid," yang merupakan skripsi yang ditulis di IAIN Salatiga pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan mengungkapkan pandangan Hamka mengenai etika, etika guru dan murid menurut pandangan Hamka, serta kewajiban guru dan murid. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian yang akan ditempatkan pada bagaimana etika seorang murid terhadap gurunya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam era modern saat ini, isu sentral yang timbul dalam masyarakat adalah mengenai pendidikan etika atau akhlak. Menurut salah satu cendekiawan terkemuka, Ibnu Miskawaih, akhlak atau etika mencerminkan keadaan batin seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan baik tanpa perlu merenungkan atau merencanakannya (N. Nizar et al., 2017). Dalam perspektif Hamka, akhlak adalah salah satu jalan menuju manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia. Dalam tatanan masyarakat, menjadi individu yang berbudi pekerti yang mulia serta memiliki akhlak yang baik sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial. Bagi Hamka, akhlak memiliki peran sentral, karena melalui akhlak individu menjadi dirinya yang sejati dan lengkap. Etika yang bagus tentu saja membuahkan perbuatan yang baik, begitu pula kebalikannya.

Dalam segala aspek kehidupan di dunia, etika sangat penting untuk mengatur dan menentukan pakem bagaimana manusia menjalani hidup secara social. Salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan, etika diperlukan untuk mengatur bagaimana kelangsungan belajar bisa berjalan dengan baik. Misalnya seperti etika murid kepada guru, Etika murid kepada guru adalah prinsip-prinsip

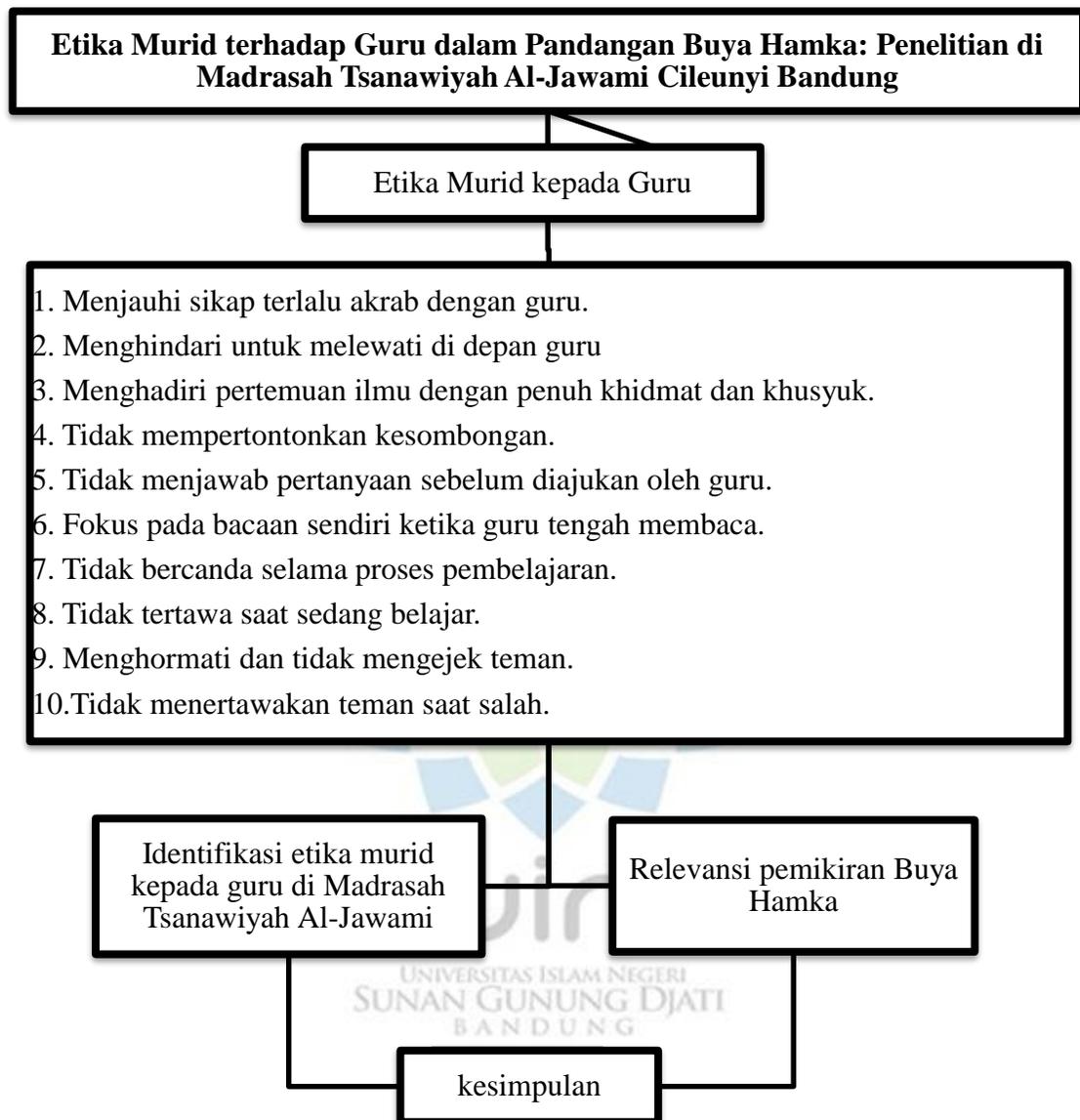
dasar yang membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Etika ini juga menciptakan dasar yang kuat untuk penghargaan dan penghormatan terhadap peran guru dalam membimbing dan membantu murid mencapai potensi mereka. Menerapkan etika yang baik dalam hubungan dengan guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi pembelajaran yang efektif, dan membantu dalam perkembangan pribadi murid. Selain itu, ini adalah landasan yang penting untuk menghargai peran guru dalam mendidik generasi mendatang. Ketika tidak ada etika murid kepada guru atau perilaku murid tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik dalam konteks pendidikan, ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek dalam lingkungan pendidikan dan perkembangan pribadi murid. Misalnya seperti ketidaknyamanan saat belajar dan hubungan yang kurang baik ketika melakukan proses pembelajaran.

Didasarkan dari pandangan Hamka, seseorang dianggap berilmu jika pengetahuannya sejalan dengan etikanya. Bagi Hamka, pengetahuan tanpa etika yang baik tidak memiliki makna yang berarti. Tidak mungkin memisahkan pengetahuan dari etika. Pendekatan terbaik bagi seorang murid untuk menuntut ilmu adalah belajar di bawah bimbingan seorang guru yang memiliki banyak pengalaman, pengetahuan yang luas, berpengetahuan luas, pemaaf, tenang ketika mengajar, dan sabar ketika mencoba menjelaskan konsep kepada murid yang mengalami kesulitan dalam memahaminya. Sangat penting bagi murid untuk memiliki rasa keinginan dan kecintaan untuk belajar, meyakini keutamaannya, dan mempercayai keuntungan yang dapat diperoleh darinya (HAMKA, 2015).

Untuk mewujudkan keberkahan ilmu dalam proses pencarian ilmu, perlu sekali memperhatikan bagaimana etika seorang murid kepada guru. banyak sekali pandangan mengenai etika murid kepada guru, hanya saja penulis disini menggunakan Hamka. Ada beberapa Etika murid kepada guru menurut hamka yaitu:

1. Menjauhi sikap terlalu akrab dengan guru, meskipun guru menunjukkan perhatian.
2. Menghindari untuk melewati di depan guru, bahkan jika guru memberi isyarat untuk melintas.
3. Menghadiri pertemuan ilmu dengan penuh khidmat dan khusyuk.
4. Tidak mempertontonkan kesombongan meskipun memiliki kecerdasan yang tinggi di hadapan guru.
5. Menahan diri untuk tidak menjawab pertanyaan sebelum diajukan oleh guru.
6. Fokus pada bacaan sendiri ketika guru tengah membaca.
7. Menjauhi candaan dan kelucuan selama proses pembelajaran.
8. Menjaga agar tawa tidak timbul tanpa alasan yang jelas.
9. Menunjukkan sikap empati dengan tidak mengejek atau meremehkan teman yang salah menjawab pertanyaan.
10. Tidak mengolok-olok teman yang sedang mengalami kesusahan dalam belajar.
11. Tidak bersikap meremehkan atau mengejek teman saat mereka ditegur oleh guru dalam suasana belajar.

Petunjuk atau teori tentang etika murid kepada guru menurut Hamka diantaranya dapat ditemukan di salah satu karyanya yang berjudul lembaga hidup. Namun tak hanya itu saja, ada juga beberapa karyanya yang menyebutkan kewajiban seorang murid kepada guru seperti di dalam bukunya lembaga budi atau falsafah hidup. Maka berdasarkan uraian di atas teori tersebut memiliki korelevanan dengan etika murid kepada guru dalam pandangan Buya Hamka: penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami Cileunyi Bandung. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



G. Rencana Sistematika Penulisan

Pola berikut menjelaskan proses penulisan metodis untuk penelitian ini:

Bagian Pertama, yaitu Bab I, akan mengulas pendahuluan yang melibatkan aspek latar belakang permasalahan, merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan tujuan penelitian, mengidentifikasi manfaat penelitian, membahas tinjauan pustaka relevan, merangkai kerangka pemikiran, serta mendeskripsikan metodologi penelitian yang akan digunakan.

Bab kedua dari bagian ini, yang ditulis dari sudut pandang Buya Hamka, akan berkonsentrasi pada dasar-dasar teoritis etika mahasiswa terhadap dosen. Bab ini akan membahas konsep etika secara umum, merinci pemahaman etika dalam filsafat dan agama Islam, serta memperjelas pandangan Buya Hamka tentang etika murid.

Bab III, akan membicarakan metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini, khususnya dalam konteks "ETIKA MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA: PENELITIAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-JAWAMI CILEUNYI BANDUNG."

Bab IV, akan menggambarkan tradisi etika murid terhadap guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami berdasarkan pandangan Buya Hamka. Di dalam sub-bab ini, akan dipaparkan profil biografi Buya Hamka, dipresentasikan gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami, serta ditelaah etika peserta didik dalam berinteraksi dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami. Bab ini juga akan melakukan analisis terhadap etika murid terhadap guru menurut perspektif Buya Hamka.

Bab V, merupakan bagian penutup yang akan merangkum temuan dari penelitian dan memberikan saran-saran yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut.

Berikut merupakan gambaran proses penelitian yang akan dilakukan

